

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP HASIL BELAJAR STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

Rosdiana Siregar dan Julaga Situmorang

FBS Universitas Negeri Medan dan PPs Universitas Negeri medan
rosdianasiregar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perbedaan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguin dan mahasiswa yang memiliki kepribadian phlegmatis, dan interaksi antara strategi pembelajaran dan kepribadian terhadap hasil belajar mahasiswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia berjumlah 141. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan disain faktorial 2×2 . Teknik analisa data menggunakan Anava dua jalur pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, hasil belajar mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguin lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepribadian phlegmatis, dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar mahasiswa.

Kata kunci: *strategi pembelajaran, kepribadian, hasil belajar strategi belajar mengajar*

Abstract: This study aims to determine: differences in learning outcomes of students who learned with collaborative learning strategies and students who learned with expository teaching strategy, differences in learning outcomes of students who have a sanguine personality and students who have phlegmatis personality, and the interaction between learning strategies and personality to student learning outcomes. The population in this study were all students of Indonesian Department totaled 141. The sampling technique used is random cluster sampling technique. The method used is a quasi-experimental design with a 2×2 factorial ANOVA data analysis technique uses two lines at a significance level of 0.05. The results showed that: the learning outcomes of students who learned with collaborative learning strategy was higher than students who learned with expository teaching strategies, student learning outcomes that have a sanguine personality is higher compared with students who have phlegmatis personality, and there is interaction between learning strategies and personality type on student learning outcomes.

Keywords: *learning strategies, personality, learning outcomes of teaching and learning strategies*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang terjadi sekarang ini secara umum menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang datang ke sekolah atau ke kampus secara terpaksa. Mereka lebih suka “nongkrong” atau “ngobrol” dengan teman-teman daripada belajar di kelas. Mereka merasa sangat senang kalau kebetulan guru/dosen berhalangan hadir untuk mengajar. Peserta didik kelihatan lebih bersemangat ketika tidak sedang belajar di luar kelas daripada ketika harus belajar di dalam kelas. Hal ini diduga karena sistem pembelajaran selama ini cenderung menggunakan sistem yang mengikat.

Suasana belajar membosankan, peserta didik belajar seperti tidak punya tujuan, aktivitas di kelas juga terkesan monoton dan itu-itu saja. Oleh karena itu perlu adanya upaya perubahan lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

Perubahan tersebut tentu saja harus berawal dari pendidik. Karena pendidik menjadi ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang memadai agar mampu menjadi pendidik yang berhasil dan profesional di bidangnya. Pendidik

tidak hanya harus memiliki pengetahuan tentang materi yang diajarkan tetapi yang lebih penting dari itu adalah pendidik harus mengetahui bagaimana materi bisa disampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Dengan kata lain, pendidik bukan hanya bisa mengajar lebih dari itu pendidik harus bisa membuat peserta didik belajar.

Lembaga Pendidikan Tingkat Keguruan (LPTK) sebagai lembaga pencetak guru memiliki tanggung-jawab paling besar dalam usaha mencetak guru-guru yang profesional. LPTK bertanggungjawab membekali calon-calon guru dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi seorang guru yang profesional dibidangnya. Sehingga setelah lulus, calon guru tersebut mampu menjalankan perannya sebagai guru sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, agen perubah, inovator, konselor, evaluator, dan administrator (Soewondo, dalam Arifin 2000).

Pada kenyataannya, selama ini hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah strategi belajar mengajar pada umumnya belum maksimal dan memuaskan. Pembelajaran strategi belajar mengajar selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Penyampaian materi cenderung menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang lama (secara ekspositori) yaitu dengan menyampaikan materi perkuliahan secara bertutur baik lisan (ceramah) ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari. Dosen mengajar cenderung *text – book oriented* dan belum menekankan pada kemampuan berpikir mahasiswa secara mandiri. Sehingga sebagai akibatnya muncul kebosanan dan kejenuhan dari mahasiswa untuk belajar lebih baik. Hal tersebut terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya tidak menyentuh kebutuhan mereka atau dengan kata lain materi yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga dianggap kurang menantang, sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

Efektivitas pembelajaran tidak bisa terjadi dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan oleh dosen melalui upaya penciptaan kondisi belajar mengajar yang kondusif. Setidak-tidaknya ada tiga langkah yang seharusnya dilakukan pendidik dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif, yakni membangun motivasi mahasiswa, melibatkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar dan pandai menarik minat dan

perhatian mahasiswa. Sementara itu penggunaan metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar sudah baik, dan faktor-faktor belajar mahasiswa juga berjalan dengan baik. Bila semuanya sudah berjalan dengan baik, maka diharapkan prestasi belajar mahasiswa dapat ditingkatkan.

Menurut Reigeluth (1983) hasil pembelajaran harus memiliki efektivitas, efisiensi dan daya tarik. Efektifitas diukur dari tingkat pencapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik, baik secara kualitas maupun kuantitas. Efisiensi diukur berdasarkan waktu yang dibutuhkan pelajar untuk belajar dalam arti semakin sedikit waktu dibutuhkan pebelajar untuk memahami isi materi pelajaran, maka semakin efisien hasil belajar yang diperoleh. Sedangkan daya tarik diukur dari ada tidaknya kecenderungan pebelajar termotivasi untuk belajar lebih lanjut dalam arti mengembangkan wawasan berdasarkan hasil belajar yang telah diperoleh.

Bloom seperti yang dikutip Anderson, dkk (2001) mengklasifikasi hasil belajar dalam tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kawasan kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu: (1) ingatan, mencakup kemampuan mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan, (2) pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna dari pesan, pembicaraan, tulisan dan grafik, (3) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan atau menggunakan prosedur untuk menghadapi situasi yang baru, (4) analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, (5) evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria dan standar tertentu, dan (6) kreativitas, mencakup kemampuan menggabungkan beberapa bagian menjadi suatu bentuk yang koheren atau berfungsi secara menyeluruh, mengorganisasi bagian-bagian menjadi sebuah pilar atau struktur yang baru. Ranah afektif terbagi menjadi 5 tingkatan yaitu penerimaan, penanggapan, penghargaan, penjatidirian. Ranah psikomotorik terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu peniruan, manipulasi, artikulasi dan pengalamiahan.

Dimiyati & Mudjiono (2006) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah mengikuti suatu proses kegiatan belajar mengajar (KBM)

yang dilaksanakan oleh peserta didik. Sedangkan Nasution (2006) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan apa yang dapat dilakukan atau dikuasai peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran. Dari Hasil belajar seseorang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada dirinya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai kegiatan pembelajaran.

Panjaitan (2006:4) menyatakan salah satu implikasi penting dalam mengkaji keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah perlunya diketahui faktor-faktor apa yang dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar, yaitu salah satu kondisi belajar yang paling bermakna untuk mempengaruhi keefektifan pengajaran adalah karakteristik pembelajar. Pengajaran akan semakin efektif bila strategi pengajaran atau proses belajar (PBM) yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik pembelajar yang diajarkan.

Strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh pembelajar secara efektif dan efisien. Menurut Miarso (2005:530) "strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran".

Sedangkan menurut Dick & Carey (2005:63) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan satu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar peserta didik, yang memuat lima komponen utama yaitu : (1) aktivitas pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, (5) kegiatan lanjutan. Selanjutnya Suparman (2001) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai perpaduan dari (1) urutan kegiatan instruksional, (2) cara pengorganisasian materi pengajaran dan peserta didik, (3) peralatan dan bahan dan (4) waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua definisi yang dikemukakan para ahli tersebut pada prinsipnya lebih menekankan pada aspek komponen dan prosedur pengajaran.

Romizowski (1981:47) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu

pendekatan menyeluruh yang dapat dibedakan menjadi dua strategi dasar yaitu penjelasan dan penemuan. Hal ini erat sekali kaitannya dengan pendekatan deduktif dimana strategi ini dimulai dengan penyajian informasi mengenai prinsip atau kaidah kemudian diikuti dengan tes penguasaan dan penerapan dalam bentuk contoh, sedangkan inkuiri (penemuan) didasarkan pada teori belajar pengalaman yang disebut juga teori belajar pengalaman.

Merrill (1981:27) mengklasifikasikan strategi pembelajaran atas tiga dasar (1) tujuan pengajaran meliputi kombinasi antara jenis materi dan tingkah laku yang diharapkan, (2) cara mempresentasikan materi yaitu dari tingkat yang khusus ke tingkat yang umum atau sebaliknya dari tingkat yang umum ke tingkat yang khusus dan (3) bentuk respons peserta didik dibedakan atas bentuk ekspositori dan inkuiri.

Jonassen (1996) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai suatu pembelajaran kelompok kecil dimana peserta didik bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan hasil belajarnya sendiri dan hasil belajar anggota kelompok lainnya. Proses belajar secara kolaboratif bukan sekedar bekerja sama dalam suatu kelompok tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas.

Schrage (1990) menyatakan pembelajaran kolaboratif melebihi aktivitas bekerjasama (kooperatif) karena ia melibatkan kerjasama hasil penemuan dan hasil yang didapatkan dari sekedar pembelajaran baru. Menurut Jonassen (1996), seperti halnya pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif juga dapat membantu peserta didik membina pengetahuan yang lebih bermakna jika dibandingkan dengan pembelajaran secara individu. Selain itu, dengan menjalankan aktivitas dan proyek pembelajaran secara kolaboratif secara tidak langsung keterampilan seperti berkomunikasi akan dipelajari oleh pelajar.

Sedangkan Alwisol (2006:9) menuliskan beberapa istilah yang dipakai oleh masyarakat yang dianggap sebagai sinonim kata *personality*, tetapi istilah-istilah tersebut dipakai dalam psikologi kepribadian memberi makna yang berbeda-beda. Istilah yang berdekatan dengan makna ini antara lain: (1) *Personality* (kepribadian): menggambarkan tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*), (2) *Character* (karakter):

penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit, (3) *Disposition* (watak): karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah, (4) *Temperamen* (tempramen): kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis, disposisi hereditas, (5) *Traits* (sifat): respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama, (6) *Type-attribute* (ciri): mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas, (7) *Habit* (kebiasaan): respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Terbentuknya kepribadian seseorang ditentukan oleh faktor internal yang meliputi: pengalaman awal, ciri-ciri fisik, intelegensi. Emosi, kondisi fisik, daya tarik fisik, keberhasilan dan kegagalan. Selain itu faktor eksternalnya meliputi: penerimaan sosial, lambang status, pengaruh budaya, pengaruh sekolah dan pengaruh keluarga.

Galen, seorang fisiolog Romawi yang hidup di abad ke-2 Masehi, adalah orang yang mempopulerkan teori empat kepribadian. Ia menyatakan bahwa kepribadian manusia bisa dibagi menjadi empat kelompok besar: sanguin (populer), koleris (kuat), melankolis (sempurna), dan phlegmatis (damai). Meski teori ini tergolong sangat kuno, para psikolog masa sekarang mengakui, teori kepribadian ini banyak benarnya.

Pembagian tempramen manusia menjadi Sanguin-Melankolis-Koleris-Phlegmatis sebenarnya dicetuskan pertama kali oleh Hippocrates. Teori ini juga sering disebut Hippocrates-Galenus karena dua orang inilah yang menyebarkan teori empat tempramen. Mereka sama-sama dokter dan filsuf, bedanya kehidupan mereka dipisahkan oleh rentang waktu yang sangat jauh, sekitar 500 tahun. Hippocrates hidup pada 460 SM sementara Galen hidup di tahun 160 M.

Pribadi sanguin mudah berteman, mencintai orang, suka dipuji, tampak menyenangkan, dicemburui orang lain, bukan pendendam, cepat minta maaf, mencegah saat membosankan, suka kegiatan spontan. Pribadi sanguin sebagai orang tua mampu membuat rumah menyenangkan, disukai teman anak-anak, mengubah bencana, menjadi humor, merupakan pemimpin sirkus

Pribadi phlegmatis dalam pekerjaan, cakap dan mantap, damai dan mudah sepakat, punya kemampuan administratif, menjadi penengah masalah, menghindari konflik, baik di bawah tekanan, menemukan cara yang mudah. Pribadi phlegmatis sebagai teman, mudah diajak bergaul, menyenangkan, tidak suka menyinggung, pendengar yang baik, selera humor yang menggigit, suka mengawasi orang, punya banyak teman, punya belas kasihan dan perhatian. Pribadi phlegmatis sebagai orang tua akan menjadi orang tua yang baik, menyediakan waktu bagi anak-anak, tidak tergesa-gesa, bisa mengambil yang baik dari yang buruk, tidak mudah marah.

Rumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori?, (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguinis dan mahasiswa yang memiliki kepribadian phlegmatis?, dan (3) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kepribadian terhadap hasil belajar mahasiswa?

METODE

Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Semester VI berjumlah 118 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Semester VI yang berjumlah 40 orang kelas A dan 40 orang kelas B. Mahasiswa diambil secara *cluster random sampling*. Satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan kelas eksperimen yang lain dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Penelitian ini digolongkan penelitian quasi eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Penelitian ini melibatkan 2 kelompok sampel yang ditetapkan sebagai kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen masing-masing diberlakukan strategi pembelajaran kolaboratif dan strategi pembelajaran ekspositori. Rancangan eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Rancangan Eksperimen Disain Faktorial 2 x 2

Kepribadian (B)	Strategi Pembelajaran (A)	
	Strategi Pembelajaran Kolaboratif (A ₁)	Strategi Pembelajaran Ekspositori (A ₂)
Sanguinis (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Phlegmatis (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

- A = strategi pembelajaran
 - B = kepribadian
 - A₁ = strategi pembelajaran kolaboratif
 - A₂ = strategi pembelajaran ekspositori
 - B₁ = kepribadian sanguinis
 - B₂ = kepribadian phlegmatis
 - A₁B₁ = Hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan memiliki kepribadian sanguinis
 - A₁B₂ = Hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan memiliki kepribadian phlegmatis
 - A₂B₁ = Hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategipembelajaran ekspositori dan memiliki kepribadian sanguinis
 - A₂B₂ = Hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki kepribadian phlegmatis
- Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik statistik inferensial dan deskriptif. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk

mendeskripsikan data, antara lain : nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, dan kecenderungan data. Teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dimana teknik inferensial yang digunakan adalah teknik analisis varians dua jalur dengan taraf signifikan 0,05. Sebelum teknik ini digunakan perlu dilakukan uji persyaratan. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Fisher dan uji Bartlett. Karena terdapat interaksi antar variabel maka analisis dilanjutkan dengan uji Scheffe karena n berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data skor tes hasil belajar strategi belajar mengajar mahasiswa, langkah berikutnya adalah menghitung total skor dan rata-rata skor tiap kelompok perlakuan menurut tabel ANAVA, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis, seperti pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Statistik Deskriptif Data Perhitungan

Variabel	Strategi Pembelajaran		Total	
	Kolaboratif (A1)	Ekspositori (A2)		
Kepribadian	Sanguin (B1)	n : 22	n : 20	n : 42
		Xrat : 36.68	Xrat : 32.00	Xrat : 34.45
		∑X : 810	∑X : 640	∑X : 1450
		∑X ² : 29950	∑X ² : 20602	∑X ² : 50552
		S : 2.61	S : 2.59	S : 2.26
	Phlegmatis (B2)	n : 18	n : 20	n : 38
		Xrat : 32.61	Xrat : 33.60	Xrat : 33.08
		∑X : 586	∑X : 673	∑X : 1259
		∑X ² : 19176	∑X ² : 22769	∑X ² : 41945
		S : 2.32	S : 2.47	S : 2.55
Total	n : 40	n : 40	n : 80	
	Xrat : 34.85	Xrat : 32.85	Xrat : 33.85	
	∑X : 1396	∑X : 1313	∑X : 2709	
	∑X ² : 49126	∑X ² : 43371	∑X ² : 92497	

Variabel	Strategi Pembelajaran		Total
	Kolaboratif (A1)	Ekspositori (A2)	
S	: 3.20	S : 2.75	S : 2.9749

Tabel 2 . Rangkuman Hasil Anava Secara Keseluruhan Terhadap Hasil belajar Strategi belajar mengajar

Sumber variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel(1.76)} ($\alpha = 0.05$)
Strategi Pembelajaran (A)	1	38,66	38,66	6,24	
Kepribadian (B)	1	86,11	86,11	13,91	3,96
Interaksi (A x B)	1	168,44	168,44	27,22	
Galat	76	470,27	6,18		
Total	79				

Perbedaan Hasil belajar Strategi belajar mengajar Antara Mahasiswa Yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Kolaboratif dan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :

Ho : $\mu A1 = \mu A2$

Ha : $\mu A1 > \mu A2$

Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai strategi pembelajaran kolaboratif adalah 34,85 dan rata-rata nilai strategi pembelajaran ekspositori adalah 32,85. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 24 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data strategi pembelajaran, dimana $F_{hitung} = 6,24$ sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,76)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 3,96 Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 6,24 > F_{tabel} = 3,99$ sehingga Hipotesis Nol (Ho) ditolak dan (Ha) diterima, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar strategi belajar mengajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari pada mahasiswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

Perbedaan Hasil belajar Strategi belajar mengajar Antara Mahasiswa Yang Memiliki Kepribadian sanguin dan Kepribadian Phlegmatis

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :

Ho : $\mu B1 = \mu B2$

Ha : $\mu B1 > \mu B2$

Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai kepribadian sanguin adalah 34,45 dan rata-rata nilai tipe kepribadian Phlegmatis

adalah 33,08. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 24 di atas diperoleh hasil perhitungan data gaya belajar, dimana $F_{hitung} = 16,817$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,75)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 3,96. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 13,91 > F_{tabel} = 3,96$ sehingga Hipotesis Nol (Ho) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguin memperoleh hasil belajar Strategi belajar mengajar yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang memiliki kepribadian Phlegmatis teruji kebenarannya.

Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Kepribadian Mahasiswa Terhadap Hasil belajar Strategi belajar mengajar

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :

Ho : $A < B = 0$

Ha : $A < B \neq 0$

Dari hasil analisis data rata-rata nilai strategi pembelajaran kolaboratif yang memiliki kepribadian sanguin adalah 36,68 . Rata-rata nilai Strategi pembelajaran kolaboratif yang memiliki kepribadian Phlegmatis adalah 32,61. Rata-rata nilai strategi ekspositori yang memiliki kepribadian sanguin adalah 32,00. Rata-rata nilai Strategi Pembelajaran Ekspositori yang memiliki kepribadian Phlegmatis adalah 33,60

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh perhitungan interaksi strategi pembelajaran dengan gaya belajar mahasiswa, dimana $F_{hitung} = 27,22$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,76)$ dan $\alpha = 0.05 \%$ adalah 3,96. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 27,22 > F_{tabel} = 3,99$ sehingga Hipotesis Nol (Ho)

ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kepribadian mahasiswa dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar strategi belajar mengajar teruji kebenarannya.

Karena ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar strategi belajar

mengajar, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi antara strategi pembelajaran dan kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar strategi belajar mengajar, dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe. Ringkasan hasil uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

Skor kelompok yang dibandingkan	F _{hitung}	F _{tabel(375)} α = 0,05	Ket.
μA1B1 dengan μA2B1	5,14	2,75	Signifikan
μA1B1 dengan μA2B1	6,09	2,75	Signifikan
μA1B1 dengan μA2B2	4,01	2,75	Signifikan
μA2B1 dengan μA2B2	2,83	2,75	Signifikan
μA2B2 dengan μA1B2	0,75	2,75	Tidak Signifikan
μA1B2 dengan μA2B2	1,22	2,75	Tidak Signifikan

Kriteria penerimaan jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji Scheffe pada Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 (enam) pasang hipotesis statistik, yakni :

- Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,149 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar strategi belajar mengajar mahasiswa jika diajar menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori untuk mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguin teruji kebenarannya.
- Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 6,09 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar strategi belajar mengajar mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguin jika diajar dengan strategi pembelajaran kolaboratif lebih tinggi daripada hasil belajar mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguin jika diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.
- Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 4,01 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga

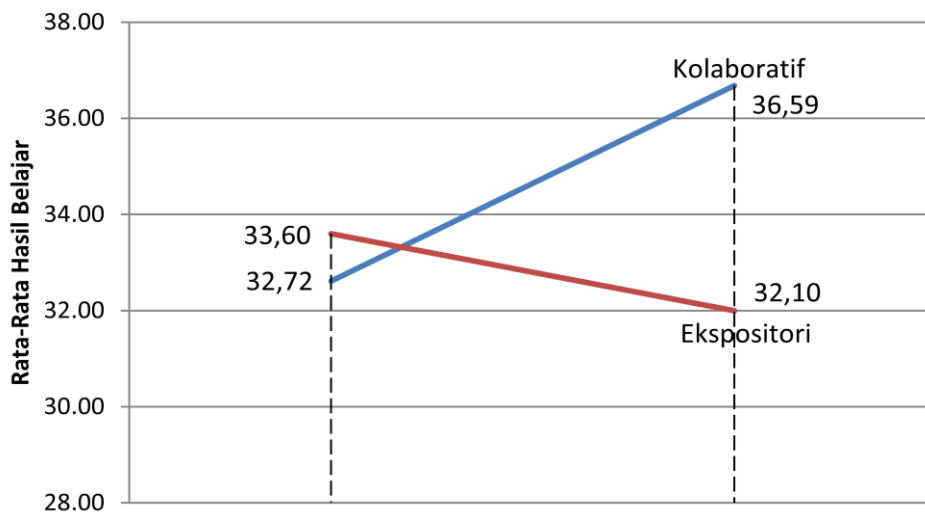
memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar strategi belajar mengajar mahasiswa dengan kepribadian sanguin jika diajar menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepribadian phlegmatis jika diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

- Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji tukkey pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 2,87 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar strategi belajar mengajar mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguin jika diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dari pada hasil belajar strategi belajar mengajar mahasiswa yang memiliki kepribadian phlegmatis jika diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.
- Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,75 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Hasil belajar strategi belajar mengajar mahasiswa dengan kepribadian sanguin yang diajar

menggunakan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepribadian phlegmatis yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif tidak teruji kebenarannya. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kolaboratif yang memiliki kepribadian phlegmatis dengan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki kepribadian sanguin.

- f) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 1,22 > F_{tabel} = 2,75$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 .

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar strategi belajar mengajar mahasiswa yang memiliki kepribadian phlegmatis jika menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk kepribadian phlegmatis tidak teruji kebenarannya. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kolaboratif yang memiliki kepribadian Phlegmatis dengan hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki kepribadian Phlegmatis.



Gambar 1. Strategi Pembelajaran dan Kepribadian Terhadap Hasil belajar Strategi belajar mengajar Mahasiswa

Pembahasan

Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti gaya belajar, kepribadian, motivasi, bakat dan lain-lain. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti dosen, teman, lingkungan, orang tua, strategi pembelajaran dan sebagainya.

Dosen harus memilih strategi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi mahasiswa untuk belajar. Strategi pembelajaran yang diterapkan harus mampu mengakomodasi potensi mahasiswa dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplor dan menemukan sendiri pengetahuan mereka. Strategi yang dipilih juga harus mampu memberi pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa.

Strategi pembelajaran kolaboratif menuntut mahasiswa mau kerjasama, memiliki tanggung jawab pribadi dan berinteraksi serta saling mendukung untuk keberhasilan kelompok karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan dari individu-individu anggota yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh bahwa hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif mahasiswa dimotivasi lebih baik karena mahasiswa belajar secara tim. Mahasiswa dituntut mampu bekerjasama dalam tim, menyelesaikan permasalahan secara tim dan bekerja dalam kelompok. Aktivitas diskusi

dalam kelompok akan memotivasi setiap mahasiswa belajar lebih baik karena mahasiswa dituntut berperan aktif dalam diskusi. Selain itu, mahasiswa yang secara akademis kurang akan terbantu oleh bimbingan mahasiswa lain yang secara akademis lebih baik.

Dalam pembelajaran ekspositori mahasiswa tidak dirangsang untuk dapat menemukan arti dari setiap konsep yang dipelajari. Mahasiswa hanya menerima informasi, pengetahuan dan fakta yang bersumber dari dosen. Dalam strategi pembelajaran ekspositori, pembelajaran dilakukan oleh dosen disampaikan secara verbal. Bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini atau yang lebih dikenal dengan metode ceramah. Materi perkuliahan yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, seperti data atau fakta konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut mahasiswa untuk berpikir. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi perkuliahan itu sendiri, yang artinya setelah proses pembelajaran berakhir mahasiswa diharapkan memahami dengan benar materi yang telah disampaikan oleh dosen.

Dalam praktek pembelajaran selama ini faktor yang berasal dari luar diri siswa cenderung lebih banyak diperhatikan dibandingkan dengan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Padahal faktor dari dalam diri mahasiswa juga penting untuk dipertimbangkan, karena yang menjadi subjek belajar adalah mahasiswa. Seharusnya bukan mahasiswa yang mengikuti bagaimana mahasiswa seharusnya belajar tetapi pembelajaran yang harus dirancang sesuai kebutuhan dan karakteristik mahasiswa.

Tiap mahasiswa memiliki tipe kepribadian sendiri, tidak ada tipe kepribadian terbaik karena setiap tipe kepribadian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam pembelajaran. Dosen berupaya agar setiap tipe kepribadian belajar mahasiswa dapat dilayani secara teratur dan berimbang dalam proses pembelajaran, dan setiap tipe kepribadian mendapat kemudahan untuk mengakses informasi. Jika tidak, hasil belajar yang diharapkan tidak optimal, sebagaimana yang diharapkan.

Dalam penelitian ini tipe kepribadian yang diteliti adalah kepribadian sanguine dan phlegmatic. Kepribadian sanguinis disebut "si populer". Mereka cenderung ingin populer dan ingin disenangi oleh orang lain. Mereka senang

sekali bicara dan gejolak emosinya sangat mudah dilihat. Mereka pada suatu saat berteriak kegirangan, dan beberapa saat kemudian bisa jadi menangis tersedu-sedu. Pribadi sanguin suka berkomentar dengan ide-ide yang baru. Mereka suka dengan tantangan dan cepat merasa bosan dengan aktivitas yang monoton.

Pribadi sanguin sukarela dalam mengerjakan tugas, memikirkan kegiatan baru, tampak hebat di permukaan, kreatif dan inovatif, punya energi dan antusiasme, mulai dengan cara cemerlang, mengilhami orang lain untuk ikut, mempesona orang lain untuk bekerja. Pribadi sanguin mudah berteman, mencintai orang, dan suka kegiatan spontan.

Pribadi phlegmatis adalah pribadi yang cenderung tidak bersemangat. Selalu menanggapi sesuatu dengan emosi yang biasa saja dan terkendali. Mereka belajar dengan tenang dan tidak antusias. Mereka cenderung menunggu dan nyaman memperhatikan orang lain. Mereka cenderung tidak banyak bertanya dan tidak suka tampil di muka umum. Meskipun mereka mempunyai ide tetapi mereka lebih memilih untuk menyampaikan pendapat dan ide yang dimilikinya karena merasa kurang percaya diri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa berkepribadian sanguin memperoleh hasil belajar Strategi Belajar Mengajar lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tipe phlegmatis.

Penerapan model pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik mahasiswa cenderung akan lebih berhasil dibandingkan yang tidak mempertimbangkan karakteristik mahasiswa. Mahasiswa belajar lebih efektif jika pembelajaran yang mereka alami sesuai dengan karakteristik mereka. Oleh karena itu, seorang dosen harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi mahasiswa dan merancang pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik mahasiswa sehingga hasil belajar yang diperoleh akan maksimal.

Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi pembelajaran kolaboratif dan ekspositori. Strategi pembelajaran kolaboratif adalah sebuah strategi dalam pembelajaran berupa kelompok belajar yang saling bekerjasama. Oleh karena itu dalam pembelajaran kolaboratif terjadi interaksi, kerjasama dan saling membutuhkan di antara anggota-anggota kelompok belajar tersebut. Ukuran keberhasilan ditentukan berdasarkan sejauh mana kelompok belajar mencapai sasaran dari pembelajaran tersebut.

Dalam strategi pembelajaran kolaboratif ini kerjasama, tanggung jawab pribadi dan interaksi saling mendukung sangatlah diperlukan sebab keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan dari individu-individu anggota yang terlibat di dalamnya.

Dalam pembelajaran kolaboratif sangat ditekankan kerjasama yang baik dan ketergantungan positif antar mahasiswa. Komunikasi aktif antar mahasiswa dibina untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dalam pembelajaran kolaboratif, mahasiswa bekerja secara kelompok yang sifatnya heterogen. Kelompok terdiri dari mahasiswa yang memiliki perbedaan baik dari segi akademis, maupun jenis kelamin dan ras. Hal ini penting untuk menciptakan iklim kelompok yang baik. Ada ketergantungan positif dan akan muncul kerjasama yang baik. Selain itu membuka peluang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi dan ide yang lebih beragam.

Sedangkan strategi pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran dilakukan oleh dosen dengan cara menyampaikan materi kuliah secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini atau yang lebih dikenal dengan metode ceramah. Materi perkuliahan yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, seperti data atau fakta konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut mahasiswa untuk berpikir. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi perkuliahan itu sendiri, yang artinya setelah proses pembelajaran berakhir mahasiswa diharapkan memahami dengan benar materi yang telah disampaikan oleh dosen. Dengan demikian strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada dosen.

Jika dikaitkan dengan kepribadian sanguinis dan phlegmatis, maka pada pembelajaran kolaboratif, mahasiswa dituntut untuk mampu bekerjasama dalam tim. Menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi dalam kelompok. Mahasiswa dituntut aktif dalam kelompok karena mahasiswa memiliki tanggungjawab dan peran masing-masing dalam mempengaruhi ganjaran kelompok. Mahasiswa juga dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat dan ide-ide di dalam diskusi. Strategi kolaboratif sesuai dengan kepribadian sanguinis. Mahasiswa dengan kepribadian sanguinis merasa lebih nyaman dan termotivasi

dengan pembelajaran kolaboratif. Rasa ingin tahunya yang besar dan kebutuhan bersosialisasi yang kuat membuat tipe sanguinis menjadi aktif dalam pembelajaran kolaboratif. Tipe ini akan cenderung menonjol, menghasilkan ide-ide dan membuat suasana diskusi menjadi menyenangkan dan produktif.

Mahasiswa dengan tipe kepribadian sanguin akan lebih aktif bila diajar dengan model pembelajaran kolaboratif, karena mereka diberi kesempatan mengembangkan kemampuannya, mengorganisir pengalamannya, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, dan mampu mengembangkan pemahamannya untuk memecahkan masalah, sehingga hasil belajar akan meningkat. Tipe ini akan menjadi bersemangat karena banyak aktivitas yang bisa dilakukan dan banyak kesempatan untuk memunculkan diri.

Tipe sanguinis cenderung akan merasa bosan, karena tidak banyak aktivitas yang bisa dilakukannya di dalam kelas. Tipe ini cepat teralihkannya apalagi jika hanya mendengarkan penjelasan dari dosen dan duduk diam saja. Rasa ingin tahunya yang besar dan ide-ide yang muncul tidak tersalurkan dalam pembelajaran ekspositori. Selain itu, kebutuhan interaksi dan sosialisasi dengan orang lain juga tidak terpenuhi. Sehingga tipe ini cenderung menjadi tidak konsentrasi dan mencari aktivitas lain yang akan mengganggu pembelajaran di kelas

Berbeda dengan tipe phlegmatis, tipe ini adalah tipe yang cenderung pendiam, tidak banyak bicara, tenang dan tidak suka konflik. Dalam pembelajaran kolaboratif tipe ini akan cenderung pasif dan kurang menonjol. Mereka cenderung menunggu dan lebih suka memperhatikan kejadian yang terjadi di sekelilingnya. Tipe ini cenderung akan menolak jika diberi tanggungjawab untuk memimpin kelompok atau tanggungjawab yang berat. Tipe ini tidak bisa diandalkan ketika mengambil keputusan, sehingga dalam pembelajaran kolaboratif tipe ini mungkin yang paling sedikit dimintai pendapat.

Mahasiswa dengan tipe kepribadian phlegmatis lebih tepat diajar dengan model pembelajaran ekspositori yang lebih berorientasi pada dosen, cenderung lebih mudah memproses informasi yang diterima dari dosen dalam bentuk apa adanya, terlebih jika informasi yang diberikan itu telah memiliki

pola dan urutan-urutan yang sistematis, hal ini akan membuat hasil belajar mahasiswa lebih baik. Mereka menjadi lebih nyaman karena tidak ada tuntutan harus tampil ke depan kelas mengingat kepercayaan diri mereka yang rendah. Mereka juga tidak harus melakukan aktivitas yang banyak dan berdiskusi dengan orang lain, karena mereka cenderung individualis. Tipe ini cenderung menunggu dan lebih suka memperhatikan orang lain. Sehingga lebih mudah belajar hanya dengan memperhatikan penjelasan dosen. Tipe ini juga merasa aman karena tidak harus banyak berinteraksi dengan mahasiswa lain dalam kelompok karena khawatir dengan konflik.

Mahasiswa dengan tipe kepribadian phlegmatis jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif akan sulit menghubungkan pengalaman belajar dengan struktur kognitif yang ada dan sulit memahami serta menyelesaikan masalah karena mahasiswa ini memerlukan prosedur lengkap yang diberikan oleh orang lain untuk menemukan konsep baru dalam belajar. Hal ini disebabkan mereka terbiasa pasif dan hanya menunggu petunjuk dosen sehingga kurang berhasil dalam belajarnya, yang berdampak pada hasil belajarnya rendah. Mahasiswa dengan tipe phlegmatis cenderung merasa tidak aman dalam pembelajaran kolaboratif, karena dituntut untuk banyak berinteraksi dengan mahasiswa lain yang memungkinkan munculnya konflik akibat ketidaksepahaman pendapat.

Siswa dengan tipe kepribadian sanguin yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ekspositori merasa tidak tertantang dalam belajar karena kurang mendapat tempat dalam mengeluarkan idenya, dimotivasi melalui petunjuk yang rinci, dan tidak mendapat penekanan pada pengaitan dengan pengalaman mahasiswa. Mahasiswa tidak termotivasi untuk menyusun prosedur dan mengembangkan pelajaran guna memperoleh konsep baru dalam belajar. Konsep ini membuat mahasiswa kurang kreatif dalam belajar, sehingga ada rasa kejenuhan dalam belajar mengakibatkan hasil belajarnya lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguin memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dibandingkan jika dibelajarkan dengan strategi ekspositori. Sedangkan mahasiswa dengan

kepribadian phlegmatis akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan jika dibelajarkan dengan pembelajaran kolaboratif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Strategi Belajar Mengajar mahasiswa dimana hasil belajar Strategi Belajar Mengajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Strategi Belajar Mengajar mahasiswa dimana hasil belajar mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian sanguin lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian phlegmatis.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar Strategi Belajar Mengajar mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan keterbatasan penelitian, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan bagi dosen khususnya dosen mata kuliah Strategi Belajar Mengajar untuk menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
2. Disarankan bagi dosen untuk mengetahui dan mengakomodasikan tipe kepribadian ke dalam pembelajaran, sehingga dosen dapat merancang pembelajaran yang mampu memaksimalkan potensi dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
3. Diadakan pelatihan-pelatihan kepada dosen untuk memperkenalkan dan memberikan keterampilan dalam menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa
4. Karakteristik mahasiswa yang dijadikan variabel moderator dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian oleh karena itu,

disarankan untuk penelitian lanjut, melibatkan karakteristik mahasiswa yang lain guna melengkapi kajian penelitian ini, seperti minat, bakat, tingkat kreativitas, dan lain sebagainya. Perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut dalam penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif untuk mengetahui hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (2008). *Learning To Teach*. Jakarta. Pustaka Belajar
- Budiningsih, C, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bruner, J. (1996). *The Cultural Of Education*. London : Harvard Univercity press.
- Campbell, D.T. Stanley, J.C. (1996). *Experimental and Quasy Experimental Design For Research*. USA: Rand Mc Nally & Company Chicago
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne and Briggs (1977). *Principles of Instruction Design*. New York. Holt Rinehart and wiston.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo
- Joyce Bruce and Weil Marsha, (1986). *Models Of Teaching*. New Delhi. Prentice Hall.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panjaitan, B. (2006). *Karateristik Pebelajar Dan Konstirbusinya Terhadap Hasil Belajar*. Medan : Penerbit Poda.
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional Design Theory And Models*. An Overview of Their Current Status. London: Prentice Hall
- Rofiq, Zainur. 2007. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Membaca Gambar Teknik Mesin. *Desertasi*. Universitas Negeri Jakarta
- Romizwoski, A.J. (1981). *Instructional Design System, Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. London: Kogan
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning: Teory, Research and Praktice* (2 ed). Boston: Allyn and Bacon Piblicher
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta. Gramedia.